PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Pengaruh Intensitas Penggunaan Bahasa Gaul dalam *Caption* Instagram terhadap Kemampuan Berbahasa Baku Mahasiswa pada Situasi Formal

Halwa Romzi Hanifah[1], Siti Kowiyah[2], Auly Aisyah Marcy Sutiadi[3], Rahma Isnaini Abadi[4], Yuni Ertinawati[5]
[1234] Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia
[5] Universitas Siliwangi, Indonesia
Korespondensi: halwaapril838@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
Bahasa gaul; *Caption* Instagram; Bahasa baku; Mahasiswa; Situasi formal; Survei.

ABSTRAK

Instagram digunakan mahasiswa tidak hanya untuk berbagi informasi dan hiburan, tetapi juga untuk mengekspresikan diri melalui *caption*. Penggunaan bahasa gaul dalam *caption* dikhawatirkan terbawa ke situasi formal yang menuntut bahasa Indonesia baku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan intensitas penggunaan bahasa gaul dalam *caption* Instagram, kebiasaan berbahasa baku mahasiswa pada situasi formal, dan kecenderungan keterkaitan keduanya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode survei. Data dikumpulkan dengan kuesioner daring dari 44 mahasiswa yang dipilih secara *purposive sampling*, kemudian dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28 responden (63,6%) sering atau sangat sering menggunakan bahasa gaul dalam *caption* Instagram. Pada situasi formal, 26 dari 38 responden (68,4%) kadang-kadang ragu menentukan kata baku dan 29 dari 44 responden (65,9%) pernah terbawa menggunakan kata tidak baku dalam tugas kuliah atau presentasi, meskipun 31 dari 38 responden (81,6%) sering atau sangat sering memeriksa ulang bahasanya. Simpulannya, intensitas penggunaan bahasa gaul yang tinggi berjalan beriringan dengan kendala berbahasa baku, tetapi hubungan sebab-akibat belum dapat dinyatakan.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi, karena menjadi sarana utama mahasiswa menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa tidak selalu sama, tetapi bervariasi menurut fungsi dan situasi pemakaiannya (Ertika et al., 2019). Pada situasi formal, seperti penulisan tugas kuliah, laporan, karya ilmiah, presentasi, dan komunikasi dengan dosen, mahasiswa dituntut menggunakan bahasa Indonesia baku yang sesuai dengan kaidah ejaan dan tata bahasa.

Di sisi lain, perkembangan media sosial, khususnya Instagram, mendorong berkembangnya ragam bahasa gaul di kalangan anak muda. Bahasa gaul ditandai oleh kosakata yang singkat, kreatif, dan terus berubah, serta terbentuk melalui berbagai proses, seperti akronim, abreviasi, kontraksi, dan penggunaan bahasa asing (Anindya & Rondang, 2021). *Caption* Instagram menjadi salah satu ruang penggunaan bahasa gaul yang menonjol karena sifatnya yang santai dan personal serta ditujukan kepada teman sebaya maupun *followers*.

Namun, kebiasaan menggunakan bahasa gaul secara intens dikhawatirkan memengaruhi kebiasaan berbahasa dalam situasi formal. Febrianti dan Pulungan (2021) menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul yang semakin umum berkaitan dengan kurangnya pengenalan terhadap bahasa baku dan penggunaan ejaan yang tepat. Wardana dan Sabardila (2022) juga menyimpulkan bahwa

penggunaan bahasa gaul pada akun Instagram seorang beauty influencer umumnya berdampak negatif terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Pada mahasiswa, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan cenderung melemahkan keterampilan menulis dan berbicara secara formal (Sitepu et al., 2025), sedangkan pada generasi Z, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat cenderung menurun dalam konteks formal dan akademik (Gultom et al., 2025). Kondisi ini dapat memunculkan interferensi, yaitu terbawanya kosakata atau bentuk tidak baku ke dalam tugas kuliah dan presentasi.

Penelitian terdahulu mengenai bahasa gaul dapat dikelompokkan menjadi tiga kecenderungan. Pertama, penelitian yang menganalisis bentuk bahasa gaul pada unggahan media sosial (Wardana & Atiqa Sabardila, 2022). Kedua, penelitian kualitatif yang menggambarkan penggunaan bahasa gaul dan dampaknya terhadap bahasa Indonesia pada masyarakat dan mahasiswa (Amanda Putri, 2023; Febrianti, 2021; Sitepu et al., 2025) Ketiga, penelitian survei yang menelaah pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara umum (Fadilla et al., 2023; Gultom et al., 2025; Zaen et al., 2024), serta kajian pustaka yang menyarankan agar mahasiswa tetap menggunakan bahasa baku dalam konteks akademik (Nurjanna & Haliq, 2025). Sepengetahuan penulis, kajian yang secara khusus mengukur intensitas penggunaan bahasa gaul dalam *caption* Instagram dan menghubungkannya dengan kebiasaan berbahasa baku pada situasi formal, termasuk kebiasaan memeriksa ulang bahasa sebelum tugas dikumpulkan, pada mahasiswa dari berbagai program studi masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus tersebut, yaitu *caption* Instagram sebagai ruang penggunaan bahasa gaul dan situasi formal akademik sebagai ruang penggunaan bahasa baku, yang diukur secara kuantitatif melalui frekuensi dan persentase.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tingkat intensitas penggunaan bahasa gaul dalam *caption* Instagram pada mahasiswa, (2) mendeskripsikan kemampuan atau kebiasaan berbahasa baku mahasiswa dalam situasi formal, dan (3) mengidentifikasi kecenderungan keterkaitan antara intensitas penggunaan bahasa gaul dalam *caption* Instagram dan kebiasaan berbahasa baku mahasiswa pada situasi formal. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi, bagi dosen sebagai masukan pembelajaran bahasa Indonesia, bagi program studi sebagai informasi awal mengenai kebiasaan berbahasa mahasiswa, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa jawaban responden terhadap kuesioner yang dapat dikelompokkan, dihitung frekuensinya, dan disajikan dalam bentuk persentase. Metode survei digunakan karena data dikumpulkan langsung dari responden, sejalan dengan penelitian Fadilla et al. (2023), Putri (2023), dan Gultom et al. (2025) yang mengumpulkan data melalui kuesioner Google Form.

Populasi penelitian adalah mahasiswa yang menggunakan Instagram. Sampel atau subjek penelitian adalah 44 mahasiswa dari berbagai program studi, dengan responden terbanyak berasal dari program studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (14 orang). Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berstatus sebagai mahasiswa, memiliki atau menggunakan akun Instagram, pernah membuat atau menggunakan *caption* Instagram, bersedia mengisi kuesioner, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Objek penelitian adalah intensitas penggunaan bahasa gaul dalam *caption* Instagram (variabel X) dan kemampuan atau kebiasaan berbahasa baku pada situasi formal (variabel Y). Variabel Y diukur melalui pengalaman dan kebiasaan responden menggunakan bahasa dalam situasi akademik, bukan melalui tes kebahasaan secara langsung.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan semi-terbuka yang disebarkan secara daring menggunakan Google Form pada tanggal 23 sampai dengan 30 September 2026. Tautan kuesioner dibagikan kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria, kemudian responden mengisinya secara mandiri dan jawaban terkumpul secara otomatis. Kuesioner memuat bagian identitas responden dan tujuh aspek pertanyaan, yaitu intensitas penggunaan bahasa gaul, alasan penggunaan bahasa gaul, kekhawatiran terhadap dampak bahasa gaul, keraguan dalam memilih kata baku, kebiasaan terbawa menggunakan kata tidak baku, persepsi terhadap pengaruh bahasa gaul, dan kebiasaan memeriksa ulang penggunaan bahasa. Pilihan jawaban untuk pertanyaan frekuensi berkisar dari Sangat Tidak Pernah sampai Sangat

Sering, sedangkan pertanyaan tentang pengaruh berkisar dari Tidak Berpengaruh sampai Sangat Berpengaruh.

Data yang terkumpul diolah melalui tahap penyuntingan untuk memeriksa kelengkapan jawaban, tabulasi berdasarkan setiap pertanyaan, penghitungan frekuensi, dan penghitungan persentase. Karena jumlah jawaban pada beberapa pertanyaan berbeda, persentase dihitung berdasarkan jumlah responden yang menjawab pertanyaan tersebut dengan rumus berikut.

$$P = (f / N) \times 100\%$$

dengan P adalah persentase, f adalah jumlah responden pada kategori jawaban tertentu, dan N adalah jumlah responden yang menjawab pertanyaan tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kecenderungan intensitas penggunaan bahasa gaul dan kebiasaan berbahasa baku responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase yang dilengkapi dengan uraian naratif. Karena kemampuan berbahasa baku diukur berdasarkan pengalaman dan persepsi responden, hasil penelitian digunakan untuk menggambarkan kecenderungan, bukan untuk menyatakan kemampuan berbahasa baku secara objektif maupun hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 44 mahasiswa dari berbagai program studi yang memenuhi kriteria responden, dengan responden terbanyak berasal dari program studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (14 orang). Data dikumpulkan melalui kuesioner daring pada 23–30 September 2026 dan disajikan secara deskriptif berdasarkan jumlah dan persentase jawaban responden. Pada pertanyaan yang tidak dijawab oleh semua responden, persentase dihitung dari jumlah responden yang menjawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul dalam *caption* Instagram tergolong tinggi (Tabel 1). Kategori sering menjadi jawaban terbanyak (17 responden; 38,6%), diikuti kadang-kadang (14 responden; 31,8%) dan sangat sering (11 responden; 25,0%). Apabila kategori sering dan sangat sering digabungkan, terdapat 28 responden (63,6%) yang menggunakan bahasa gaul dengan frekuensi tinggi, sedangkan hanya dua responden (4,6%) yang menyatakan tidak pernah atau sangat tidak pernah.

Tabel 1 Intensitas Penggunaan Bahasa Gaul dalam Caption Instagram

Intensitas	Jumlah	Persentase(%)
Sangat Tidak Pernah	1	2,3
Tidak Pernah	1	2,3
Kadang-Kadang	14	31,8
Sering	17	38,6
Sangat Sering	11	25,0
Jumlah	44	100,0

Alasan yang paling banyak dipilih responden adalah bahasa gaul lebih mudah digunakan untuk mengekspresikan perasaan (32 responden; 72,7%). Alasan lainnya adalah keinginan untuk terlihat santai dan akrab, mengikuti tren atau lingkungan, serta menyesuaikan diri dengan *followers*, dan responden dapat memilih lebih dari satu alasan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul bukan sekadar kebiasaan menulis, melainkan juga cara mahasiswa mengekspresikan diri dan membangun kedekatan dengan pembacanya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bahasa gaul memudahkan interaksi dan menciptakan suasana percakapan yang santai (Amanda Putri, 2023; Zaen et al., 2024), serta mempererat keakraban (Nurjanna & Haliq, 2025).

Meskipun intensitas penggunaannya tinggi, sikap responden terhadap kemungkinan pengaruh bahasa gaul masih beragam (Tabel 2). Separuh responden (22 orang; 50,0%) bersikap netral, 14 responden (31,8%) khawatir atau sangat khawatir, dan delapan responden (18,2%) tidak khawatir.

Tabel 2 Tingkat Kekhawatiran terhadap Penggunaan Bahasa Gaul

Intensitas	Jumlah	Persentase(%)
Sangat Khawatir	2	4,5
Khawatir	12	27,3
Neutral	22	50,0
Tidak Khawatir	8	18,2
Jumlah	44	100,0

Pada situasi formal, sebagian responden masih mengalami kendala dalam menggunakan bahasa baku (Tabel 3). Dari 38 responden yang menjawab, 26 orang (68,4%) kadang-kadang ragu menentukan kata baku, enam orang (15,8%) tidak pernah, dan enam orang (15,8%) sering atau sangat sering mengalaminya. Kecenderungan serupa terlihat pada penggunaan kata tidak baku dalam tugas kuliah atau presentasi, yaitu 29 responden (65,9%) setidaknya pernah terbawa menggunakan kata tidak baku, sedangkan 15 responden (34,1%) menyatakan tidak pernah. Di sisi lain, 31 dari 38 responden (81,6%) sering atau sangat sering memeriksa ulang penggunaan bahasa sebelum mengumpulkan tugas atau melakukan presentasi.

Tabel 3 Kebiasaan Berbahasa Baku pada Situasi Formal

Kategori	Keraguan memilih kata baku (N = 38), f (%)	Jumlah	Persentase(%)
Sangat Tidak Pernah	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)
Tidak Pernah	6 (15,8)	15 (34,1)	0 (0,0)
Kadang-kadang	26 (68,4)	22 (50,0)	7 (18,4)
Sering	4 (10,5)	6 (13,6)	18 (47,4)
Sangat Sering	2 (5,3)	1 (2,3)	13 (34,2)
Jumlah	38(100,0)	44 (100,0)	38 (100,0)

Persepsi responden terhadap pengaruh bahasa gaul juga cukup kuat (Tabel 4). Persepsi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa bahasa gaul dapat melemahkan penggunaan bahasa Indonesia (Gultom et al., 2025; Sitepu et al., 2025). Sebanyak 39 responden (88,6%) menilai kebiasaan menulis *caption* berbahasa gaul cukup berpengaruh hingga sangat berpengaruh terhadap ketelitian berbahasa baku, yaitu 21 responden (47,7%) cukup berpengaruh, delapan responden (18,2%) berpengaruh, dan 10 responden (22,7%) sangat berpengaruh. Lima responden (11,4%) menyatakan tidak berpengaruh.

Tabel 4 Persepsi terhadap Pengaruh Bahasa Gaul pada Ketelitian Berbahasa Baku

Persepsi Pengaruh	Jumlah	Persentase(%)
Sangat Tidak Berpengaruh	0	0,0
Tidak Berpengaruh	5	11,4
Cukup Berpengaruh	21	47,7
Berpengaruh	8	18,2
Sangat Berpengaruh	10	22,7

Jumlah	44	100,0

Menariknya, mahasiswa tetap berupaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun menggunakan bahasa gaul (Zaen et al., 2024). Bahasa gaul tidak dilarang selama disesuaikan dengan situasi (Nurjanna & Haliq, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari adanya pengaruh, tetapi belum menganggapnya sebagai masalah serius selama mereka masih dapat menyesuaikan bahasa dan memeriksa ulang tulisannya.

Hasil ini perlu dipahami sesuai cara pengukurannya. Kemampuan berbahasa baku tidak diuji melalui tes kebahasaan, tetapi dilihat dari pengalaman dan persepsi 44 responden yang dipilih secara *purposive* dan dianalisis secara deskriptif tanpa uji statistik. Oleh karena itu, penelitian ini menggambarkan kecenderungan kebiasaan mahasiswa dan belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat antara intensitas penggunaan bahasa gaul dan kemampuan berbahasa baku. Penelitian lanjutan dengan tes kebahasaan atau analisis tulisan akademik diperlukan untuk mengukur hubungan tersebut secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Intensitas penggunaan bahasa gaul dalam *caption* Instagram pada mahasiswa tergolong tinggi, yaitu 63,6% responden sering atau sangat sering menggunakannya, terutama karena bahasa gaul dianggap lebih mudah untuk mengekspresikan perasaan. Pada situasi formal, 65,9% responden pernah terbawa menggunakan kata tidak baku dalam tugas kuliah atau presentasi, tetapi 81,6% responden yang menjawab sering atau sangat sering memeriksa ulang bahasanya sebelum tugas dikumpulkan. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul yang tinggi berjalan beriringan dengan masih adanya kendala berbahasa baku pada situasi formal, tetapi hubungan sebab-akibat belum dapat dinyatakan karena kemampuan berbahasa baku diukur melalui pengalaman dan persepsi responden. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan tes kebahasaan atau analisis tulisan akademik dan uji statistik agar hubungan kedua variabel dapat diukur secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda Putri. (2023). *Penggunaan Bahasa Gaul di Lingkungan Fakultas MIPA Universitas Andalas*. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, *13*(1), 15–19. https://doi.org/10.37630/jpb.v13i1.1401

Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). *BENTUK KATA RAGAM BAHASA GAUL DI KALANGAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, *6*(1), 120. https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270

Ertika, R., Chandra W., D. E., & Diani, I. (2019). *RAGAM BAHASA GAUL KALANGAN REMAJA DI KOTA BENGKULU*. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *3*(1), 84–91. https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7349

Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa*. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527

Febrianti, Y. F. (2021). *PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT*. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *2*(1), 43–48. https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.752

Gultom, A. V., Hutabarat, F., Ferbiona, H. M., Tarigan, R. V. B., & Daulay, M. A. J. (2025). *Pengaruh Kebiasaan Menggunakan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia oleh Gen-Z*. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, *3*(2), 896–906. https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.5638

Nurjanna, N., & Haliq, A. (2025). *PERKEMBANGAN BAHASA GAUL DI KALANGAN MAHASISWA DAN DAMPAKNYA TERHADAP BAHASA INDONESIA BAKU*. *10*.

Sitepu, A. B., Amalia, N., Barus, E. B., Silaban, J., & Sebayang, M. J. P. (2025). *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan*

Mahasiswa. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, *2*(1), 230–235. https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5654

Wardana, B. W. P. & Atiqa Sabardila. (2022). *Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cindercella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *8*(1), 112–122. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615

Zaen, S. A. M., Rinjani, S. P., Etikasari, Q., Abel F, T. D., Kurniawan, I., & Pujito, A. M. (2024). *Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Komunikasi Mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur*. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, *1*(3), 8. https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2615